

ANALISIS BULAN DESEMBER 2015

Minggu III (Periode 14 Desember – 18 Desember 2015)

Di tengah menurunnya beberapa harga komoditas di Bursa Berjangka dan spot internasional, harga komoditas kakao pun ikut terseret. Terpantau, tren harga kakao secara agregat pada pekan ketiga Desember 2015 melemah. Mengonfirmasi pergerakan harga kakao dalam *chart* terlihat, misalnya di Bursa Berjangka Jakarta dan di ICE Futures USA, yang dijadikan barometer harga kakao, pada pembukaan Senin (14/12) harga berada pada level US\$ 3.353 dan pada akhir pekan, Jum'at (18/12) harga bergerak melemah ke level US\$ 3.253 per ton.

Sementara di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, terlihat juga tergerus melanjutkan penurunan lanjutan pekan sebelumnya. Pada awal pekan berada pada level Rp 37.445 per kg (Senin, 14/12), kemudian fluktuatif yang akhirnya melemah pada akhir pekan, Jum'at (18/12), pada posisi Rp 36.065 per kg.

Mengutip Eric Bergman, dari JSG Commodities, bahwa diperkirakan akan terjadi defisit kakao sebesar 100.000 ton pada 2015 ini. Ihuw ini dipicu karena produksi turun sebesar 150.000 ton untuk hasil 4.05 juta ton. Sementara itu Ryan Davies, kepala perdagangan berjangka kakao di Ecom Agotrade, memperkirakan defisit yang lebih besar lagi. Dalam sebuah wawancara dengan Reuters, Mr Davies memperkirakan defisit 183.000 ton.

Bahkan, Ecom Argotrade memperkirakan tanaman utama Pantai Gading yang berjalan antara bulan Oktober dan Maret 2015, dan menghasilkan ekspor biji kakao sekitar 1,0 juta ton, turun dari 1.25 juta ton tahun 2015. Ecom juga melihat produksi meningkat di Ghana, negara penghasil kakao terbesar kedua di dunia, namun hasil tersebut tidak cukup untuk mencegah defisit.

Memasuki perdagangan Selasa (15/12), harga kakao berjangka ICE Futures terpantau bergerak naik. Sentimen kenaikan harga berasal dari masih belum pulihnya produksi kakao. Tercatat, bahwa para eksportir kakao di negara produsen terbesar kakao, Pantai Gading membayar premi tinggi kepada pemasok dalam upaya untuk mengamankan biji kakao dan kekhawatiran bahwa serangan angin Harmattan dapat mengganggu produksi tanaman kakao.

Sehingga di akhir perdagangan Selasa sore, harga kakao berjangka untuk kontrak pelepasan Maret 2016, yang merupakan kontrak paling aktif, terpantau ditutup naik sebesar US\$ 22 atau 0,66 persen pada posisi US\$ 3.375 per ton.

Namun, kenaikan harga pada Selasa sebelumnya hanya bersifat sementara. Pada perdagangan Rabu (16/12), terpantau harga kakao berjangka mengalami pelemahan dipicu menurunnya kurs Poundsterling terhadap kurs US\$. Sementara di Tanah Air, merujuk harga kakao di pasar spot Makassar tercatat juga melemah. Harga berada pada level Rp 37.186 per kg dari sebelumnya Rp 37.694 per kg.

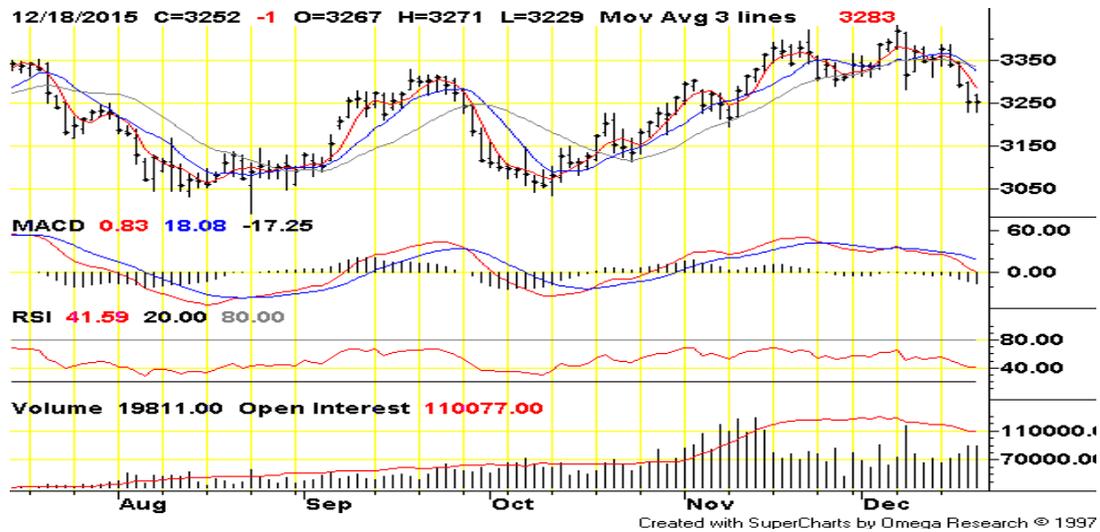
Kembali merujuk pantau *Reuters*, terlihat penutupan perdagangan Forex, kurs pasangan GBPUSD ditutup turun 0.05 % pada US\$ 1.5037. Kurs US\$ kembali menguat terhadap mata uang global lainnya oleh data inflasi yang positif dan fokus pasar terhadap sentimen kenaikan suku bunga AS.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (17/12), harga kakao berjangka di Bursa New York, berlanjut bergerak turun. Bergerak menguatnya mata uang US\$ kembali mementalkan harga

kakao. Berkaitan dengan pengumuman dari the Federal Reserves AS, bahwa kenaikan suku bunga AS sebesar 0,25%, sehingga suku bunga AS berada pada posisi 0,50%, kenaikan pertama sejak hampir satu dekade.

Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak pelepasan Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif, terpantau ditutup melemah terbatas. Terlihat harga komoditas tersebut ditutup turun sebesar -47 dollar atau -1,41 persen pada posisi US\$ 3.291 per ton.

Grafik Harga Kakao Minggu III Desember 2015



<http://futures.tradingcharts.com/chart/CC/C5>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (18/12), harga kakao di dalam negeri, terutama di pasar spot Makassar makin menurun tajam ke level Rp 36.065 per kg. Ihtwal ini terkait dengan pelemahan harga kakao di Bursa New York (ICE Futures dan NYBoT). Di Bursa New York, harga mengalami penurunan akibat makin menguatnya mata uang kurs US\$. Apresiasi kurs US\$ didorong dinaikannya suku bunga AS oleh The Fed.

Terlihat tren Indeks Dollar, yang mengukur dolar terhadap mata uang, naik 0,8% baru-baru ini. Para pedagang mengatakan komoditas yang diperdagangkan dalam dolar dibebani oleh sterling yang lemah, yang jatuh ke level terendah sejak April terhadap dollar AS. Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak pelepasan Maret 2016 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan pelemahan sebesar US\$ 38 atau 1,15 persen pada posisi US\$ 3.253 per ton.